

## EFEKTIFITAS TEKNIK *SHAPING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL NAMA-NAMA BINATANG BAGI ANAK AUTIS X KELAS DII/C DI SLB PERWARI PADANG

Oleh;

Hanief Maheza<sup>1</sup>, Rahmahtrisilvia<sup>2</sup>, Ganda Sumekar<sup>3</sup>

### *Abstract*

*This experiment in the background by an inability the son of autistic x class DII/C in SLB Perwari of Padang the field in know the names of animals so that he could not solve learning the Indonesian language. In this research target behavior is the capacity of children in know the names of the animal that is measured by the percentage of by using a technique of shaping. This research using the kind of research single subject research (SSR) with a design his research using design ABA and analyzed data analysis by using visual graphics. Research results are shaping effective technique to increase the son of autistic x class DII/C in SLB Perwari of Padang know the names of animals.*

**Keyword;** Autis; Mengenal Nama-Nama Binatang; Teknik *Shaping*.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi dengan ditemukannya seorang anak autis yang sudah duduk di kelas DII/C di SLB Perwari Padang yang masih belum bisa dalam kemampuan bahasa dan bicaranya. Mengingat pentingnya kemampuan berbicara bagi setiap anak, apalagi untuk seorang anak autis. Kemampuan bicara yang baik akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam terlaksananya pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Tapi kebanyakan anak autis tidak mampu mengungkapkan apa yang ada dipikirannya melalui bahasa verbal dengan baik. Kebanyakan dari mereka hanya menarik tangan orang tua atau guru ketika menginginkan sesuatu tanpa mengucapkannya.

<sup>1</sup>Hanief Maheza (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Rahmahtrisilvia (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Ganda Sumekar (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menampilkan cerita dan puisi dan standar kompetensi menjawab pertanyaan dari guru seharusnya anak sudah mampu menuntaskan pembelajarannya karena anak sudah duduk dikelas II. Dimana anak autis X belum mampu menunjukkan, menyebutkan dan mengucapkan nama-nama binatang dengan benar.

Menurut (Depdiknas:2000) autis merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan seorang anak yang mengalami kelainan perkembangan yaitu gangguan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan emosi serta kelainan pada persepsi sensorisnya. Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang dapat diketahui sejak umur sebelum tiga tahun mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilakunya, kemudian ditandai dengan anak sibuk dengan dunianya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya.

*Shaping* atau pengkondisian merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam membantu pembentukan kemampuan anak autis dalam berbicara agar anak autis dapat menerima pembelajaran disekolah dengan baik dan benar. Penggunaan teknik *shaping* disini dengan cara mengkondisikan anak agar mampu dalam mengenal nama-nama binatang, dengan mengajarkan huruf vokal kemudian ke huruf konsonan yang terdapat pada nama-nama binatang tersebut. Ketika anak autis berespon mengucapkannya, segera diberikan *reinforcement*. Namun ketika tidak ada respon, pemberian *reinforcement* tidak dilakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Perwari Padang, peneliti menemukan seorang anak autis X yang masih kurang sekali dalam kemampuan bicarannya. Guru menjadi kewalahan dalam mengatasi anak autis X karena minimnya dalam kemampuan bicarannya, anak juga belum mampu mengungkapkan kemauannya secara verbal. Apalagi anak autis X yang sudah duduk dikelas DII/C ini belum mampu menuntaskan pembelajarannya dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemampuan bahasa dan bicarannya yang belum ada.

Terlihat ketika anak diminta dalam menyebutkan nama-nama binatang yang ada di buku cetak Bahasa Indonesia seperti ayam, kuda dan ulat anak tidak dapat melakukannya dengan benar. Begitupun dengan menunjukkan, anak terkadang membaliknnya. Sehingga tujuan pembelajarannya tidak dapat tercapai. Apalagi dari kemampuan mengucapkan nama-nama binatang dengan benar, anak autis X tidak dapat melakukannya dengan baik. Keluhan dari orangtua anak autis X juga menyatakan hal yang sama, dimana anak autis X tersebut

hanya mampu menarik tangan ibunya ketika menginginkan sesuatu tanpa mengungkapkannya secara verbal.

Dengan menggunakan teknik *shaping* bagi pembentukan kata pada anak, dimulai dengan tahap yang mudah ke tahap yang sulit anak akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya dan menunjukkan dengan tepat dan benar apa yang diperintahkan. Karena dalam melakukan teknik *shaping* diikuti dengan pemberian *reinforcement* yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Saat pembelajarannya berlangsung, guru menyamaratakan saja pembelajaran antara anak autis X dengan anak tuna grahita lainnya. Karena didalam kelas terdiri dari 4 orang anak tunagrahita dan 1 orang anak autis. Gurupun hanya fokus memberikan pembelajaran dengan menerangkan dipapan tulis, kemudian guru memberikan tugas kepada anak didiknya. Disini guru terlihat tidak memperhatikan setiap keadaan muridnya, guru lebih cenderung asik dengan kegiatannya sendiri dan kadang membiarkan anak didiknya begitu saja. Sehingga pembelajarannya tidak berjalan dengan efektif dan efisien.

Anak autis X juga belum mampu mengadakan komunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak tidak ada melakukan komunikasi dengan teman-temannya secara verbal seperti anak-anak yang lainnya, begitupun dengan guru anak tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik. Anak lebih senang melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Dari pengumpulan data yang penulis lakukan dengan anak, guru dan orang tua penulis mendapatkan informasi kalau anak autis X memang belum mempunyai kemampuan yang baik dalam berbicara. Orang tua dan guru sangat mengharapkan kemampuan bicara anak autis terlaksana dengan baik agar pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan komunikasinya dengan lingkungan sekitar juga tercapai dengan baik. Sehingga ketidakmampuan anak dalam berbicara itu menjadi salah satu hambatan dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajarannya disekolah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dirumah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Efektifitas Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nama-Nama Binatang Bagi Anak Autis X Kelas DII/C di SLB Perwari Padang*”.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal nama-nama binatang bagi anak autis kelas DII/C di SLB Perwari Padang dengan menggunakan teknik *shaping*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen adalah suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu gejala atau peristiwa yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Sedangkan SSR adalah penelitian yang menggunakan subjek tunggal.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A. Dimana (A1) merupakan kemampuan awal anak atau phase *baseline* yaitu kemampuan anak autis X dalam mengenal nama-nama binatang (menunjukkan, menyebutkan dan mengucapkan). Dan yang menjadi B kemampuan setelah diberikan intervensi atau phase intervensi yaitu kemampuan anak dalam mengenal nama-nama binatang dengan menggunakan teknik *Shaping*. Selanjutnya dilakukan pengukuran *baseline* kedua setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2).

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan anak autis dalam mengenal nama-nama binatang, sedangkan yang menjadi variabel bebasnya adalah teknik *shaping*.

Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seorang siswa autis di SLB Perwari Padang kelas IID/C, dengan inisial X. Secara fisik X memiliki ciri-ciri yang sama dengan anak normal lainnya. Namun kemampuan anak dalam berbicara sangat minim sekali. Dimana anak belum mampu untuk menunjukkan, menyebutkan dan mengucapkan nama-nama binatang dengan benar. Dalam sosialisasinya anak autis X belum mampu melakukannya secara verbal dengan baik. Kemampuan anak autis X sudah cukup bagus dalam melakukan perintah. Sedangkan kemampuan mengenal nama-nama binatang anak autis X belum mampu melaksanakannya dengan baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan data produk permanen berupa pengamatan langsung, yaitu melihat bagaimana keberhasilan anak dalam menunjukkan, menyebutkan dan mengucapkan nama-nama binatang. Selanjutnya mencatat berapa kali jumlah anak mampu melakukannya dengan benar. Dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa seperangkat tes lisan dan tes perbuatan dalam menyebutkan dan mengucapkan, serta menunjukkan kata benda (ayam, kuda dan ulat) untuk mengetahui sejauh mana anak dapat melakukannya dengan benar dari kriteria yang telah ditentukan.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara melompati data-data ke dalam grafik. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap phase *Baseline* (A) dan intervensi (B), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya: kondisi *baseline* atau intervensi. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan panjangnya kondisi
- b. Menentukan estimasi kecenderungan arah
- c. Menentukan kecenderungan stabilitas
- d. Menentukan jejak data
- e. Menentukan level stabilitas dan rentang
- f. Menentukan level perubahan

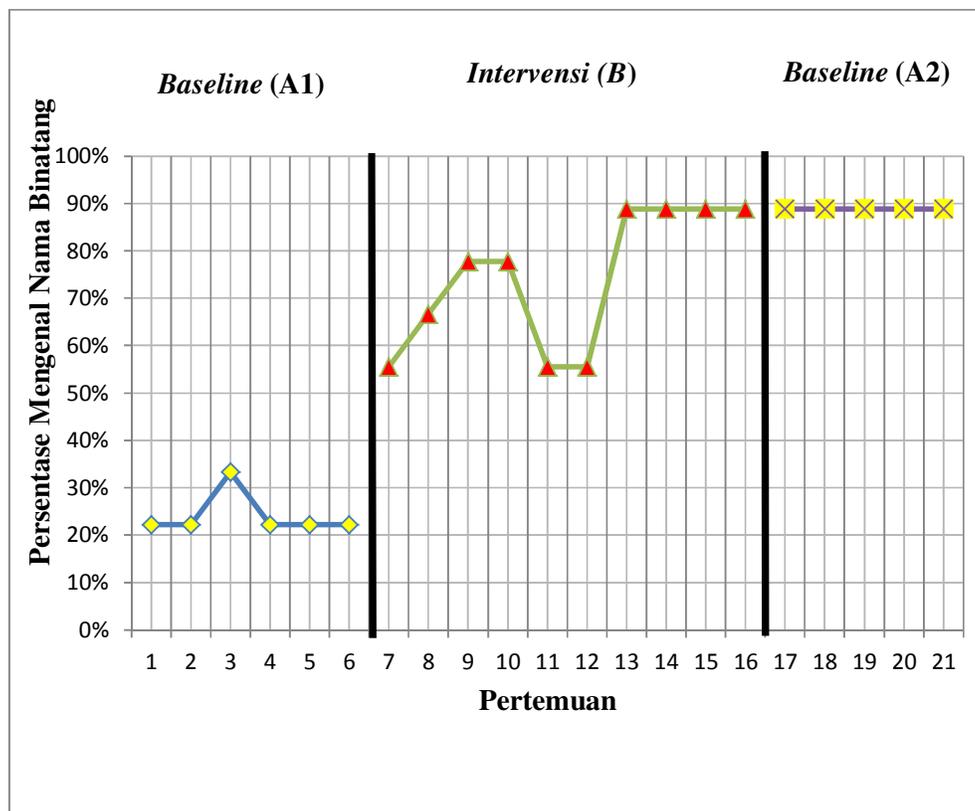
2. Analisis antar kondisi

Menurut Juang Sunanto (2005:100), untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Adapun komponen dalam analisis antar kondisi adalah:

- a. Menentukan banyak variabel yang dirubah
- b. Menemukan perubahan kecenderungan arah
- c. Menemukan perubahan kecenderungan stabilitas
- d. Menentukan level perubahan
- e. Menentukan persentase *overlape* data dalam kondisi *baseline* dan intervensi.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian Single Subject Research (SSR) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (Visual Analisis of Graphic Data). Adapun data yang diperoleh data yang diperoleh pada pengamatan dalam kondisi *baseline* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* setelah tidak diberikan intervensi lagi (A2) dengan menggunakan teknik *Shaping* dapat dilihat berdasarkan grafik dibawah ini:



Grafik 1. Perbandingan data *Baseline* (A1) dengan Data Intervensi (B) dan Data *Baseline* Setelah tidak lagi Diberikan Intervensi (A2)

Berdasarkan grafik 1 dapat dijelaskan bahwa kondisi awal (*baseline*) dengan enam kali pengamatan, pada *baseline* pertama dan kedua dari sembilan buah soal anak hanya mampu dalam menunjukkan gambar binatang ayam, dan menyebutkan nama binatang ayam. Namun pada kemampuan anak dalam mengucapkan anak belum mempunyai kemampuan satupun dalam mengucapkan nama binatang ayam, kuda dan ulat dengan tepat. Pada pengamatan *baseline* ketiga anak mengalami peningkatan kemampuan yaitu pada kemampuan anak dalam menunjukkan anak dapat menunjukkan gambar binatang kuda dan ayam, dalam menyebutkan nama binatang sesuai dengan gambar yang diberikan anak hanya mampu menyebutkan nama binatang ayam saja. Sedangkan pada kemampuan anak dalam mengucapkan anak masih belum bisa melakukannya dengan tepat. Pada pengamatan *baseline* keempat, kelima dan keenam anak hanya mampu menunjukkan gambar binatang ayam, menyebutkan nama binatang ayam, dan kemampuan dalam mengucapkan nama binatang (ayam, kuda dan ulat) anak masih belum bisa.

Setelah itu diberikan intervensi yaitu penggunaan teknik *Shaping* diperoleh data bahwa dalam mengenal nama-nama binatang anak sudah mulai bisa. Pada pertemuan

intervensi ketujuh anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam dan kuda, namun dalam mengucapkan anak masih belum bisa. Pada pertemuan intervensi kedelapan anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam, kuda dan ulat, namun dalam mengucapkan anak masih belum bisa. Pada pertemuan intervensi kesembilan dan kesepuluh anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam, kuda dan ulat, dalam mengucapkan nama-nama binatang anak sudah bisa mengucapkan nama binatang ayam. Pada pertemuan intervensi kesebelas dan kedua belas persentase kemampuan anak menurun yaitu anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam saja, dan dalam mengucapkan anak bisa mengucapkan nama binatang ayam saja. Pada pertemuan intervensi ketiga belas, keempat belas, kelima belas dan keenam belas anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam, kuda dan ulat, dalam mengucapkan nama-nama binatang anak sudah bisa mengucapkan nama binatang ayam dan ulat.

Pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi diberikan intervensi dengan lima pengamatan tersebut, pada pengamatan *baseline* ketujuh belas dari pertama anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam, kuda dan ulat, dalam mengucapkan nama-nama binatang anak sudah bisa mengucapkan nama binatang ayam dan ulat. Pengamatan *baseline* kedelapan belas, kesembilan belas, kedua puluh dan kedua puluh satu anak anak dapat menunjukkan gambar binatang (ayam, kuda dan ulat), dalam menyebutkan nama binatang anak mampu menyebutkan ayam, kuda dan ulat, dalam mengucapkan nama-nama binatang anak sudah bisa mengucapkan nama binatang ayam dan ulat.

Pada penelitian ini data analisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

#### 1. Analisis dalam kondisi

Data analisis dalam kondisi dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	6	10	5

Tabel 1. Lanjutan

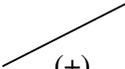
2.	Estimasi kecenderungan arah	 ( - )	 ( + )	 ( = )
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ( 83,33% )	Tidak stabil ( 20 % )	Stabil ( 100% )
4.	Jejak data	 ( - )	 ( + )	 ( = )
5.	Level stabilitas	83,33% (tidak stabil)	20 % (tidak stabil)	100% ( stabil)
6.	Level perubahan	33,33%-22,22% = 11,11% ( + )	88,88% - 55,55% = 33,33% ( + )	88,88% - 88,88% = 10% ( + )

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan panjang kondisi baseline (A1) adalah 6, kondisi baseline (B) adalah 10 dan panjang pada kondisi baseline yang tidak diberikan intervensi lagi (A2) adalah 5. Estimasi kecendrungan arah A1 adalah (-), B adalah (+) dan A2 adalah (=). Kecendrungan stabilitas pada kondisi A1 tidak stabil, kondisi B tidak stabil dan kondisi A2 mendapatkan hasil stabil.

## 2. Analisis Antar Kondisi

Data analisis antar kondisi dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	 ( - )  ( + )  ( = )
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel stabil

Tabel 2. Lanjutan

4. Level perubahan	$(55,55\% - 22,22\%) =$
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	$(+) 33,33\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$(88,88\% - 55,55\%) =$ $(+) 33,33\%$
5. Persentase overlape	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dengan kondisi intervensi (B)	0%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel yang diubah dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengenal nama-nama binatang anak Autis (X) yang memiliki masalah dalam menunjukkan, menyebutkan dan mengucapkan nama-nama binatang. Kemampuan anak dalam mengenal nama-nama binatang selama kondisi A1 cenderung arahnya menurun ( - ), sedangkan pada kondisi B kemampuan anak dalam mengenal nama-nama binatang terus meningkat ( + ) kecenderungan arahnya. Dan pada kondisi A2 kecenderungan arahnya masih sama mendatar ( = ). Sehingga pemberian intervensi berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah. Perubahan kecendrungan stabilitas dari variabel ke variabel stabil. Level perubahan (persentase) juga menunjukkan arah perubahan yang baik (+), dengan persentase overlape 0%.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 21 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu enam kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), sepuluh kali pada kondisi intervensi (B), dan lima kali pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2).

Intervensi pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *shaping* pada anak Autis X yang dilaksanakan disekolah dan dirumah anak. Menurut Christoper Sunu (2012:56)

mengemukakan *shaping* merupakan upaya pembentukan perilaku tertentu dengan cara memberikan *reward* pada setiap respon terkecil yang dilakukan anak ketika mengikuti instruksi. Kemudian kurangi *reward* secara bertahap sampai anak berhasil benar-benar mengikuti apa yang diinstruksikan oleh terapis. Pemberian teknik *shaping* dengan memberikan perintah kepada anak secara pertahap dalam menunjukkan, menyebutkan dan mengucapkan nama-nama binatang. Ketika anak berhasil dalam melakukan perintah maka anak autis diberikan *reinforcement* untuk menambah motivasi anak. Hal ini terbukti ketika anak autis diberikan *reinforcement*, anak lebih semangat dalam mengikuti perintah peneliti dalam menunjukkan, menyebutkan serta mengucapkan nama-nama binatang dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan pertama hingga keenam kemampuan anak cenderung sedikit menurun, data berubah yaitu dengan kisaran 22,22%, 22,22%, 33,33%, 2,22%, 22,22% dan 22,22%. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini.

Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dihentikan pada pengamatan yang kesepuluh karena data telah menunjukkan peningkatan yang stabil, pada intervensi pertama persentase kemampuan anak mengenal nama-nama binatang 55,55% meningkat hingga pengamatan kedua, ketiga dan keempat dengan persentase 66,66%, 77,77% dan 77,77%. Pada pengamatan yang kelima dan keenam persentase kemampuan anak dalam mengenal nama-nama binatang menurun menjadi 55,55%. Dan pada pengamatan ketujuh, delapan, sembilan dan sepuluh persentase kemampuan anak dalam mengenal nama-nama binatang kembali meningkat dan stabil yaitu 88,88%, sehingga pengamatan dihentikan karena anak sudah dapat mengenal nama-nama binatang dengan baik.

Pada sesi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan, pada pengamatan pertama sampai kelima kemampuan anak mengenal nama-nama binatang 88,88%, kemampuan anak mengenal nama-nama binatang mencapai kestabilan yaitu dengan persentase 88,88%.

Beberapa ahli juga mengemukakan bahwa anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi pada proses sensorik, kemampuan mengingat, kemampuan bahasa dan perhatian. Gangguan terjadi pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga penderita autis mengalami permasalahan dalam mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah-marah tanpa ada alasan yang jelas, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu, bisa mendadak tertawa dan perhatiannya terhadap lingkungan terhambat karena adanya gangguan pada *Lobus Parietalis*, (Noor 2000:65). Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan teknik *Shaping*. Terbukti dengan seorang anak autis yang

tidak bisa dalam mengenal nama-nama binatang setelah diberikan perlakuan dengan teknik Shaping anak menjadi bisa dalam mengenal nama-nama binatang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan teknik *Shaping* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal nama-nama binatang bagi anak Autis kelas DII/C di SLB Perwari Padang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan, hasil dan pembahasan dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemberian teknik Shaping dalam meningkatkan kemampuan mengenal nama-nama binatang pada anak Autis efektif dilakukan. Terbukti dari kondisi kemampuan awal anak (*baseline* (A1)) sebelum diberikan intervensi (B) anak autis hanya mampu menunjukkan gambar binatang ayam dan menyebutkan nama binatang ayam dari tiga binatang (ayam, kuda dan ulat). Setelah anak diberikan intervensi dengan menggunakan teknik *shaping* maka kemampuan anak meningkat, yakni anak bisa menunjukkan gambar sesuai dengan perintah (ayam, kuda dan ulat), anak juga mampu dalam menyebutkan nama-nama binatang sesuai dengan gambar yang diberikan (ayam, kuda dan ulat), dan anak juga sudah mampu dalam mengucapkan nama binatang ayam dan ulat dengan baik. Dengan persentasi pada *baseline* kondisi *baseline* (A1) 22,22%, selanjutnya pada kondisi intervensi (B) 88,88%, dan pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi diberikan intervensi yaitu 88,88%.

Dari deskripsi penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Shaping* efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal nama-nama binatang (ayam, kuda dan ulat) untuk anak Autis kelas DII/C di SLB Perwari Padang.

## **SARAN**

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran yakni: kepada guru apabila menemui anak yang mengalami masalah yang sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengalami kesulitan dalam mengenal nama-nama binatang serta mengalami gangguan dan hambatan dalam berbicara, guru disarankan menggunakan teknik *shaping* karena teknik ini dapat membantu anak dalam mengenal nama-nama binatang dengan baik serta dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. Kemudian untuk pihak sekolah dapat menggunakan teknik Shaping sebagai pedoman dalam mengatasi permasalahan anak dengan permasalahan yang sama dengan yang peneliti temukan. Untuk peneliti sebagai bahan dan pengalaman dalam menangani anak-anak dengan gangguan bahasa dan

komunikasi ketika akan terjun kelapangan nanti. Dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menggunakan metode modifikasi perilaku dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal nama-nama binatang serta meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Munawir, Yusuf & Edi Legowo. 2007. *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak Dalam Belajar Melalui Pendekatan modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Juang Sunanto (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba.
- Bonny Danuatmaja. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Maulana, Mirza. 2010. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jakarta: Kata Hati
- Sunu, Christoper. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang Terbit.